

**MELINTASI HORISON INTERPRETASI IDEOLOGIS
DALAM NOVEL *RITOURNELLE DE LA FAIM* KARYA J.M.G. LE CLÉZIO**
Traversing Horizons of Ideological Interpretation in *Ritournelle de la Faim*
by J.M.G. Le Clézio

Dian Pratiwi^{a,*}, Wening Udasmoro^{b,*}

^{a,*} Universitas Lampung, Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedongmeneng
Bandar Lampung 35145, Indonesia, Telepon (0721) 701609,
Pos-el: pratiwidian3108@gmail.com

^{b,*} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur,
Yogyakarta 55281, Indonesia, Telepon (0274) 5035676, Pos-el: weningw@yahoo.com

(Naskah Diterima Tanggal 11 Agustus 2018—Direvisi Akhir Tanggal 14 Oktober 2018—Disetujui Tanggal 24 Oktober 2018)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji interpretasi ideologi dalam novel *Ritournelle de la Faim* karya J.M.G. Le Clézio. Upaya kritik dengan menghadirkan kisah heroine dari kelas dominan justru menunjukkan bentuk-bentuk ambivalensi di dalam teks. Hal tersebut memunculkan kecurigaan atas potensi resistensi dari teks, yaitu apakah teks bersifat subversif atau pada akhirnya tunduk pada ideologi dominan itu sendiri. Untuk mengkaji permasalahan tersebut, digunakan tiga tahapan horison interpretasi Frederic Jameson. Hasil penelitian ini adalah: 1) horison politis, teks RDLF hadir sebagai resolusi imajiner terhadap kontradiksi sosial yaitu melalui upaya kritik terhadap kelas borjuis; 2) horison sosial ditemukan ideologeme berupa demoralisasi masyarakat yang kemudian menghadirkan ambivalensi tokoh (-tokoh) dalam novel RDLF. Hal ini pada akhirnya justru membalikkan nilai borjuasi sebagai sebuah fantasi hidup ideal; 3) Pada horison modus produksi, pengarang muncul sebagai subjek sinis, saat ideologi pengarang yang tertuang ke dalam teks telah terdistorsi sedemikian rupa oleh ideologi kapitalisme lanjut.

Kata-Kata Kunci: sosiologi sastra; Le Clézio; horison interpretasi

Abstract: This research focuses on the study of ideology in *Ritournelle de la Faim* by J.M.G. Le Clézio. Presenting main characters who are coming from the dominant class, the texts reveals its ambivalence forms. It stimulates question towards the text resistance potential itself over the dominant ideology, whether the text itself is subversive or ultimately collapse under the dominant ideology. To analyze this issue, Frederic Jameson's Political Unconscious theory is applied. The findings of this study are: 1) political horizon shows the text as the imaginary resolution over the social contradiction, through critical works towards bourgeois class; 2) social horizon shows that the ideologeme can be found in the form of the society demoralization which creates the ambivalence of the characters. This ultimately deflects bourgeois values as a fantasy of an ideal life; and 3) modes of production has put the author as a cynical subject, where the author's ideology contained in the text has been distorted in a certain way by late capitalism ideology.

Key Words: literature sociology; Le Clézio; interpretation horizon

How to Cite: Pratiwi, D., Udasmoro, W. (2018). Melintasi Horison Interpretasi Ideologis dalam Novel *Ritournelle de La Faim* Karya J.M.G. Le Clézio. *Atavisme*, 21 (2), 150-163 (doi: 10.24257/atavisme.v21i2.489.150-163)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v21i2.489.150-163>

PENDAHULUAN

Sebuah teks sastra muncul sebagai hasil *rewriting* melalui proses interpretasi atas sejarah yang melatarbelakangi-nya. Sejarah itu diyakini mengandung muatan ideologi dominan suatu masyarakat. Interpretasi ini menghasilkan sebuah upaya resistensi atas ideologi tersebut. Namun di sisi lain, ideologi dominan secara bersamaan bereaksi terhadapnya dan berperan dalam mempertahankan *status quo*-nya melalui bentuk-bentuk opresi yang tidak serta merta dapat ditangkap pada tataran permukaan teks. Untuk itu, interpretasi kritis terhadap karya perlu dilakukan guna menemukan makna laten dalam karya sastra sekaligus membongkar kemungkinan-kemungkinan opresi dari ideologi dominan yang justru membawa teks pada sebuah ambivalensi atau bahkan ketertundukan terhadap dominasi tersebut. Bentuk-bentuk ambivalensi bahkan menjadi hal yang tidak terelakkan dari suatu teks sastra. Pada tahap inilah, kekuatan resistensi sebuah teks sastra menjadi persoalan yang perlu dijawab.

Novel *Ritournelle de la Faim*—yang selanjutnya disingkat dengan RDLF—, merupakan salah satu novel karya J.M.G. Le Clézio yang tidak terlepas dari bentuk ambivalensi di dalamnya. Menjadi karya terakhir yang mengantarkan Le Clézio menerima penghargaan nobel kesusastraan pada tahun 2008, novel RDLF hadir melalui cerita yang cukup berbeda dari kesusastraan *leclézien* lainnya yang cenderung mengangkat kisah dari kelas subordinat. Novel berlatar masa Perang Dunia di Prancis ini justru mengangkat kisah tokoh utamanya yang berasal dari kelas borjuis sebagai upaya kritik terhadap kelas dominan itu sendiri. Hal tersebut diungkapkan oleh Adina Balint-Babos dalam artikelnya

yang berjudul “*Penser “L’expérience intérieure” au féminin dans RDLF*” sebagai berikut.

“[...] *Ajoutons la singularité d’Ethel — blanche, intellectuelle, bourgeoise, quoique déçue — qui se distingue des autres personnages femmes chez Le Clézio, souvent errantes, marginales, pauvres* (Balint-Babos, 2013:63).

[...] Ditambah dengan keunikan Ethel —putih, intelektual, borjuis, meskipun lemah—yang berbeda dari karakter perempuan di karya-karya Le Clézio lainnya, yang suka mengembara, marginal, miskin

Lebih jauh, Feyereisen (2013) mengatakan bahwa Ethel, si borjuis, hadir sebagai sebuah representasi objektif tentang dunia melalui ketakutan yang dialaminya sekaligus observasi yang dilakukannya sepanjang cerita terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan sosial. Konflik batin yang dialaminya dalam menghadapi tiap permasalahan, menjadi wujud upaya penolakan subjek terhadap kesenjangan dalam masyarakat kelas di Prancis kala itu.

Namun pada akhirnya, upaya teks untuk menghadirkan resistensi atas yang dominan melalui kisah utama dari kelas dominan itu sendiri, kemudian memunculkan bentuk-bentuk ambivalensi. Hal tersebut dapat dilihat melalui tindakan Ethel yang memperjuangkan warisan proyek rumah ungu almarhum kakeknya dari otoritas sang ayah. Selain dari tokoh utama, bentuk ambivalensi juga muncul dari tokoh Xenia Chavirov, gadis imigran miskin yang merupakan sahabat Ethel. Xenia, yang dapat dikatakan sebagai ‘sosok yang ideal’ bagi Ethel, justru meninggalkan Ethel demi pertunangannya dengan seorang pria kaya. Hal-hal tersebut kemudian memunculkan kecurigaan atas potensi resistensi dari teks itu

sendiri terhadap ideologi dominan di dalam tatanan masyarakat tempat teks tersebut diciptakan. Kecurigaan muncul mengenai apakah teks bersifat subversif atau pada akhirnya tunduk pada yang dominan.

Esai yang ditulis Feyereisen (2013) dan Balint-Babos (2013) serta penelitian Pratiwi (2012) dan Maratul (2014) tentang novel RDLF belum menjangkau persoalan tersebut. Pratiwi (2012) menganalisis unsur-unsur internal serta simbol-simbol yang membangun novel ini melalui analisis struktural-semiotik, sedangkan Maratul (2014) menganalisis unsur-unsur dominasi yang terdapat dalam novel RDLF. Namun, kedua penelitian itu hanya terfokus pada unsur pembangun novel tanpa memperhitungkan aspek kepengarangannya. Feyereisen (2014) menganalisis RDLF sebagai novel autobiografi sekaligus autofiksi dengan menggunakan konsep "*phenomenologique de la mémoire*" dari C. Romano. Pada analisis dikemukakan bagaimana tokoh Ethel, terlepas sebagai sosok yang terinspirasi dari masa lalu penulis, adalah tokoh yang diceritakan oleh narator anonim sebagai sebuah representasi objektif tentang dunia. Adina Balint-Babos (2014) menganalisis pengalaman batin tokoh perempuan Ethel Brun dalam novel RDLF melalui konsep "*expérience intérieure*" Julia Kristeva. Peneliti berupaya untuk membedah bagaimana pergerakan tokoh Ethel Brun sebagai tokoh perempuan sekaligus tokoh sentral dalam cerita ini dipandang melalui perspektif feminin. Baik Feyereisen maupun Balint-Babos hanya menjangkau latar penceritaan dalam novel, yaitu gambaran masa kecil seorang Le Clézio mengenai Prancis pada masa *interwar* hingga PD2. Padahal, sebuah latar waktu kepenulisan novel –2000—menjadi aspek yang

tidak dapat diabaikan pengaruhnya terhadap motif penciptaan karya sastra yang berlatar masa lalu. Selain itu, kedua penelitian itu belum mampu menunjukkan kecenderungan penulis atas pandangan objektifnya mengenai dunia. Bagaimana *symptom-symptom* yang muncul melalui sikap ambivalen para tokohnya masih perlu ditelusuri lebih mendalam untuk mengetahui posisi pengarang. Apakah bersifat resisten atau akhirnya tunduk pada kekuasaan dominan.

Oleh karena itu, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimanakah horison interpretasi ideologi dalam novel *Ritournelle de la Faim* karya J.M.G. Le Clézio. Tujuannya adalah untuk mengungkap horison interpretasi ideologi dalam novel *Ritournelle de la Faim* karya J.M.G. Le Clézio. Untuk menjawab masalah tersebut, penulis menggunakan tiga tahapan horison interpretasi Frederic Jameson.

Frederic Jameson adalah salah seorang kritikus sastra beraliran Marxis dari Amerika Serikat yang dikenal melalui konsep pemikirannya mengenai ketidaksadaran dan kapitalisme lanjut. Jameson meyakini bahwa kekuatan ideologi dominan hadir dalam sejarah yang tersembunyi di balik sebuah teks sastra. Sejarah hadir pada level ketidaksadaran teks yang terletak pada makna laten dari sebuah teks. Sementara itu, sebuah makna laten dari teks tidak dapat ditemukan pada level ketidaksadaran teks yang tidak dapat serta merta muncul pada permukaannya. Jameson (dalam Roberts, 2001: 21) menyatakan bahwa sastra '*is to be thought of as something more and other than ... the false consciousness, that we associate with the word ideology*' sehingga melampaui oleh apa yang dikatakan Marx sebagai kesadaran palsu. Jameson menekankan bahwa ideologi (dalam artian ideologi dominan)

sebagai sesuatu yang dikritik oleh pengarang (tindakan politis). Di sisi lain akan selalu muncul pada level ketaksadaran teks sebagai bentuk reaksi terhadap bentuk-bentuk penolakan terhadapnya.

Disinilah sisi ketaksadaran politis yang berusaha ditekankan oleh Jameson, bahwa sebuah teks yang kemudian disebut sebagai tindakan simbolik (*symbolic act*), mengandung sebuah bentuk resistensi, namun disaat yang bersamaan ideologi dominan juga memberikan reaksi dalam level ketaksadaran itu sendiri. Perlu dicatat bahwa sisi dominan ideologi merupakan sebuah totalitas yang tidak dapat dihindari oleh subjek karena subjek sudah selalu ditundukkan oleh yang ideologis, yang disebut dengan reifikasi (Jameson, 1988:146)

Adanya sikap-sikap yang seolah ambivalen di dalam novel RDLF inilah yang oleh Fredric Jameson dikatakan merupakan manifestasi dari ketidaksadaran. Jameson berpendapat bahwa hubungan antara makna yang termanifestasikan dan yang laten seringkali berkebalikan. Proses keterkaitan ini juga tidak bersifat *manasuka* atau *arbitrer*, melainkan ada kekuatan yang selalu mengontrol dan membentuk lintasan ketidaksadaran menuju kesadaran, dari laten menuju manifes, yang oleh Jameson diyakini sebagai kekuatan-kekuatan historis (Akmal, 2013:80). Untuk itu, novel RDLF ini perlu dianalisis melalui perspektif horizon interpretasi yang ditawarkan oleh Jameson guna membongkar kemungkinan-kemungkinan opresi dari ideologi dominan terhadap teks.

METODE

Penelitian ini dibagi ke dalam dua objek kajian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Ritournelle*

de la Faim karya Jean Marie Gustave Le Clézio yang diterbitkan pada tahun 2008 oleh Gallimard, Paris. Sementara objek formalnya berupa interpretasi pengarang yang termanifestasikan ke dalam kisah hidup seorang gadis borjuis dalam novel *Ritournelle de la Faim*.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Ritournelle de la Faim* karya Jean Marie Gustave Le Clézio. Sementara data sekunder bersumber pada teks-teks eksternal yaitu teks-teks sejarah dan sosio-ekonomi yang menjadi struktur dasar pembentuknya maupun teks-teks biografi pengarang. Kemudian, satuan-satuan kenyataan tekstual dan teks-teks sejarah tersebut dianalisis melalui pembacaan dialektik.

Data yang merupakan satuan tekstual dari novel RDLF tersebut dikumpulkan melalui metode simak. Metode simak menurut Faruk (2012: 168) adalah menyimak satuan-satuan linguistik yang signifikan yang ada dalam teks karya sastra yang menjadi sumbernya atas dasar konsep-konsep teoretik yang digunakan.

Data yang dikumpulkan berupa kalimat, pernyataan tokoh dan dialog antartokoh yang dikutip dari novel maupun dari teks-teks eksternal seperti artikel, jurnal, dan sumber representatif lainnya. Data-data tersebut dijabarkan dan dianalisis melalui pembacaan dialektik dalam konsep tiga horizon interpretasi bertingkat Jameson, yaitu sebagai berikut. (1) Horizon politis sebagai langkah awal yaitu dengan melakukan penstrukturan terhadap novel RDLF untuk mengetahui bentuk subjektivitas pengarang berupa kritiknya terhadap nilai-nilai borjuasi sebagai bentuk resolusi imajiner teks untuk kemudian didapati *subtext* dari novel RDLF. (2) Untuk mengkaji ideologeme digunakan horizon interpretasi Jameson yang kedua,

yakni *horison sosial*. Ujaran individual (parole) atau teks dipahami sebagai sebuah polemik dan strategi konfrontasi ideologis antarkelas. (3) Untuk mengkaji ideologi bentuk digunakan horison interpretasi ketiga Jameson, yakni horison modus produksi. Modus-modus produksi disasar melalui tataran bentuk hingga isi novel RDLF yang direstruktur atau ditulis ulang (*rewriting*) sebagai sebuah lapangan kekuatan yang meregistrasikan dinamika sistem tanda cara produksi. Dari sini, penelitian dapat diproses dengan prosedur yang selayaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Horison Pembacaan Politis: Kritik Borjuasi sebagai Resolusi Imaginer terhadap Kontradiksi Sosial

Pada tahap ini, novel RDLF muncul sebagai sebuah *narratif individual*. Teks sastra dipahami sebagai hasil interpretasi pengarang terhadap sejarah berupa pengalaman individu yang melatarbelakangi penciptaan karya tersebut. Dapat dikatakan bahwa teks merupakan sebuah resolusi imajiner atas kontradiksi sosial yang telah dipersepsikan dari pengalaman hidup pengarang. RDLF kemudian hadir sebagai bentuk kritik terhadap nilai-nilai yang ditanamkan serta gaya hidup dari kelas borjuis yang dianggap sebagai *rulling class* di Prancis pada masa *interwar* hingga berakhirnya Perang Dunia II. Hal ini seturut sebagai upaya pengarang guna meruntuhkan hierarkis kelas dalam masyarakat Prancis yang menjadi akar kesenjangan kelas yang terjadi di Prancis. Bentuk perjuangan atas kesetaraan dalam masyarakat dihadirkan justru dari kelas dominan itu sendiri, saat ketidakbahagiaan yang dirasakan Ethel Brun sebagai bagian dari kelas atas menjadi wujud keinginan lepas subjek dari nilai-nilai borjuasi.

Pergerakan tokoh Ethel merupakan sebuah perwujudan dari tindakan-tindakan simbolik yang menawarkan sebuah resolusi imajiner sebagai upaya pembebasan subjek dari nilai-nilai borjuasi. Upaya pembebasan subjek ini, dapat ditemukan mulai dari tataran hubungan antarindividu, kelompok (komunitas), hingga perpindahan ruang secara geografis. Dalam novel RDLF, ketidakbahagiaan membuat dirinya menemukan bentuk-bentuk solusi atas permasalahan yang didapatnya melalui perjumpaan

Pada tataran hubungan antarindividu, dapat ditemukan melalui perjumpaan Ethel Brun dengan tokoh-tokoh pinggiran seperti Xenia Chavirov dan Laurent Feld. Xenia merupakan sahabat Ethel, seorang gadis imigran rusia yang hidup di wilayah kumuh di sudut Paris, sementara Laurent adalah pria Inggris keturunan Yahudi yang merupakan kekasih Ethel. Hubungan yang terjalin antara Ethel dan dua tokoh yang berasal dari kelas yang berbeda dengannya tersebut, menjadi bentuk upaya subjek mendobrak sistem hierarkis yang terbentuk di dalam tatanan masyarakat Prancis.

Kehidupan kelas borjuis pada masa sebelum perang ditandai dengan sikap-sikap konservatif dari anggotanya, saat pergaulan turut menjadi hal yang sangat dijaga dalam kehidupan sosial mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa persoalan kesenjangan kelas dan diskriminasi masih menjadi hal krusial yang selalu melekat pada kajian kelas sosial dalam suatu masyarakat. *Binary opposition* masih menjadi hal mendasar yang perlu selalu diperhatikan. Namun, *binary oposition* dalam konteks Jameson bukan hanya sekedar membandingkan atau menolak, melainkan sebuah *symptom* sebagai logika kontradiksi konkret dalam masyarakat yang merupakan

kontradiksi dari tindakan dan nilai, seperti aporia dan dilema (Jameson, 2002: 243).

Ketidakhahagiaan serta kebencian Ethel terhadap ayahnya beserta kolega-koleganya menjadi sebuah *symptoms*, sebagai logika kontradiksi yang terjadi dalam masyarakat. Sifat-sifat egois dan individualis yang terrepresentasikan dalam diri sang ayah dan anggota kelas borjuis lainnya menjadi indikasi yang menyuburkan praktik diskriminasi dalam masyarakat Prancis yang hendak dikritik. Kehadiran sahabat dan kekasih dari kalangan yang berbeda justru membuat Ethel menemukan kebahagiaan saat ia dapat merasakan kebebasan dari kungkungan kehidupan borjuasi yang selalu membatasinya dengan lingkungan luar. Hal tersebut tampak pada dua kutipan berikut.

Jamais Ethel n'avait parlé comme cela à personne. Il lui semblait que tout d'un coup elle était plus libre. Elle riait, elle racontait des anecdotes, elle se souvenait de détails qui s'étaient accumulés depuis son enfance. Elle parlait de projets, d'idées [...] (Le Clézio, 2008: 32-33).

Ethel tidak pernah berbicara seperti itu kepada siapa pun. Tampaknya tiba-tiba dia merasa bebas. Dia tertawa dan menceritakan hal-hal lucu, dia mengingatnya dengan detail semua yang menumpuk dalam ingatannya semenjak kecil. Dia berbicara tentang proyek, ide-idenya kepada Xenia [...].

Quand il entrait dans le salon, elle regardait cette sorte de halo lumière rouge qui entourait son visage, elle en ressentait de la joie, sans qu'elle pût dire pourquoi. Elle venait s'asseoir près de lui, elle lui posait des questions sur sa vie en Angleterre [...] Ethel imaginait Laurent Jeune homme, vivant seul à Londres, sans vraie famille, elle imaginait qu'il aurait pu

être son frère, qu'elle 'aurait admiré, soutenu, il lui aurait raconté sa vie, elle aurait partagé sa solitude. C'était aussi pour elle une façon d'échapper à ses parents, à la tension qui grandissait entre son père et sa mère, à leurs disputes, à leur guerre souterraine (Le Clézio, 2008: 53).

Ketika memasuki ruangan, dia melihat semacam cahaya kemerahan yang mengelilingi wajah Laurent, ia merasa gembira, meskipun ia tidak bisa mengatakan mengapa. Dia datang kemudian duduk di sampingnya, dia bertanya pertanyaan tentang kehidupan Laurent di Inggris [...] Ethel membayangkan Laurent muda, yang tinggal sendirian di London, tanpa seorang keluarga pun, dia membayangkan dia bisa saja menjadi saudaranya, dia akan dikagumi dan didukung, ia akan bercerita tentang hidupnya, ia akan berbagi kesendiriannya. Itu juga baginya cara untuk melarikan diri orang tuanya, ketegangan yang tumbuh di antara ayah dan ibunya, argumen mereka, perang bawah tanah mereka.

Dua kutipan tersebut menunjukkan perasaan nyaman dan bebas yang dirasakan Ethel melalui hubungan yang dijalinnya dengan Laurent dan Xenia. Kenyamanan inilah yang membuatnya mampu berbicara dan mengekspresikan dirinya. Sebuah kondisi yang berbeda dari keadaan selama ini ketika ketidakharmonisan serta kesendiriannya sebagai anak tunggal yang tumbuh dalam nilai-nilai individualistis membuatnya tumbuh menjadi seorang yang *introvert*. Maka, kebahagiaan dan kebebasan yang dirasakan oleh tokoh Ethel melalui hubungan yang ia jalin dengan subjek dari kelas yang berbeda menjadi resolusi imajiner yang ditawarkan oleh teks atas sebuah realita yang sesungguhnya.

Selanjutnya, upaya resistensi teks juga muncul pada ranah komunitas yang dimanifestasikan dalam hubungan yang terjalin antara Ethel dengan komunitas pemuda di Pouldu. *Les jeunes gens de la bande* merupakan gerombolan para pemuda penduduk asli Pouldu yang merupakan wilayah pantai. Mereka menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang dan berpesta. Umumnya mereka bukan berasal dari kalangan kelas atas. Komunitas pemuda ini menjadi sebuah ruang pembebasan diri Ethel dan meleburnya subjek dengan *Yang Lain*.

Sifat pendiam Ethel bukan permasalahan utama, namun nilai individualisme yang telah mengakar menjadi dasar utama bagi rasa kesepian yang dialaminya. Ketidakbahagiaan yang dialami Ethel tidak hanya berakar pada lingkup keluarganya sebagai ranah paling pribadi, tetapi juga pada ranah sosial, seperti di sekolah. Hal itulah yang membuat Ethel sangat menikmati setiap liburan musim panasnya di Pouldu. Secara demografis, Pouldu yang merupakan wilayah pantai telah menjadi simbolisasi kehangatan yang dirasakan oleh Ethel. Paris selalu digambarkan sebagai sebuah kota yang dingin dan suram, hal yang berbeda yang tergambarkan dari wilayah Pouldu yang terletak di pinggir pantai dan cenderung beriklim hangat. Hal itu tampak dari kesenangan Ethel untuk melewati hari-harinya menikmati keindahan pantai. Kehangatan itu didapat pula melalui kehidupan orang-orang di dalamnya. Ethel bahkan memutuskan bergabung dengan komunitas pemuda di tempat itu untuk menghabiskan waktu bersama. Maka, bergabungnya Ethel dalam komunitas ini dapat dikatakan sebagai sebuah solusi bagi subjek atas kondisi kehidupannya di Paris.

Hingga pada akhirnya perpindahan ruang menjadi solusi terakhir yang ditawarkan oleh teks. Perpindahan ruang secara geografis yang dilakukan Ethel –perpindahan ke Nice hingga migrasi ke Kanada—menjadi sebuah politik *happy ending* – yang memang sering menjadi ciri dari sastra realisme—yang diusung pengarang. Maka, perpindahan ruang dalam tataran geografis ini dapat dikatakan menjadi solusi terakhir bagi subjek untuk dapat terlepas dari kehidupannya di Prancis dengan segala tatanan masyarakat di dalamnya.

Menyasar lebih mendalam, kepindahan Ethel dan orang tuanya dari Paris ke Nice dikarenakan kondisi Perang Dunia, justru menjadi solusi imajiner bagi Ethel yang menginginkan kehidupan yang lebih bebas. Meletusnya Perang Dunia II justru menjadi jalan kebebasan bagi Ethel untuk terlepas dari realitas kehidupannya sendiri. Bahkan, dengan dimulainya kehidupan baru bersama kedua orang tuanya di Nice, Ethel justru dapat merasakan kondisi keluarga yang sesungguhnya. Pertengkaran antara kedua orang tuanya tidak pernah terjadi lagi. Kondisi fisik serta ekonomi yang melemah, mengendurkan dominasi Alexandre, sekaligus memberi ruang bagi Justine serta Ethel untuk dapat berpendapat dan mengambil keputusan.

Maka, kepindahan keluarga Brun ke Nice ini bukan hanya sebuah solusi atas kondisi mencekam yang sebenarnya dari Paris yang tengah dilanda perang. Lebih jauh, perpindahan ruang yang dilakukan Ethel dan keluarganya ini secara lebih luas merupakan wujud *wish-fulfillment* subjek sebagai upaya untuk dapat terlepas dari kondisi yang lebih nyata, yaitu dari nilai dominasi borjuasi yang terepresentasi melalui sikap-sikap Alexandre selama

ini dan pada akhirnya terlepas dari modernitas kota Paris itu sendiri.

Gambaran demografis Nice yang masih natural turut membawa sebuah nilai kritik atas modernitas di Paris sendiri. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, industrialisasi tak ayal membawa Prancis pada tahap perkembangan modernisasi yang pesat. Hal tersebut tampak melalui kondisi pembangunan-pembangunan infrastruktur dan gedung-gedung bertingkat di Paris yang merupakan faktor utama lahirnya masyarakat kelas yang individualis.

Sementara itu, perpindahan subjek dalam tataran yang lebih luas dapat dilihat melalui migrasi yang dilakukan Ethel dan Laurent ke Kanada yang masih memiliki kondisi alam yang indah. Kanada menjadi negara impian tak hanya bagi Ethel dan Laurent, namun juga bagi Alexandre Brun dan Xenia. Kondisi demografis negara tersebut (*la neige, la forêt*) sekaligus peluang besar dalam berkarier dan berbisnis menjadi alasan mengapa negara tersebut sangat diimpikan oleh Alexandre maupun Xenia. Menyasar lebih jauh, fungsi teks sebagai solusi imajiner terhadap kontradiksi sosial, Kanada muncul sebagai solusi bagi subjek atas kekacaubalauan kondisi di Prancis. Kanada merupakan salah satu negara yang menjadi tujuan utama bagi arus migrasi besar-besaran pasca Perang Dunia II. Hal tersebut dikarenakan diresmikannya negara tersebut sebagai negara multikultural pertama di dunia ketika itu. Kanada dianggap mampu menawarkan sebuah kehidupan yang lebih tenang dan damai bagi Ethel maupun Laurent. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan status Inggris yang masih melekat pada diri mereka, serta identitas Yahudi yang ada pada diri Laurent. Selain itu, adanya trauma atas perang, baik bagi

Ethel sebagai warga sipil maupun Laurent sebagai seorang keturunan Yahudi, maka Kanada seolah menjadi ruang yang menjamin kehidupan yang lebih plural dengan berbagai perbedaan yang ada, sekaligus memberi peluang yang lebih besar bagi mereka untuk diterima di ruang publik mendapatkan pekerjaan demi sebuah kehidupan baru.

Kritik atas Modernitas Prancis sebagai *Subtext*

Penyasaran upaya pembebasan subjek pada horison pembacaan politis tersebut kemudian membawa teks RDLF pada sebuah bentuk kritik yang lebih luas, yaitu kritik terhadap kondisi modernitas di Paris pada masa itu. Modernitas yang berdampingan dengan kapitalisme yang semakin berkembang menciptakan tatanan masyarakat baru tempat kelas borjuis lahir sebagai *rulling class* dan berperan besar dalam melanggengkan hierarki kelas dalam tatanan masyarakat di Prancis. Nilai-nilai individualistis sebagai produk modernitas melekat dalam praktik bermasyarakat. Kondisi kelas borjuis yang mewarisi nilai-nilai modernitas tersebut kemudian terepresentasikan melalui kehidupan keluarga Brun dan koleganya yang dikritik melalui sikap antiborjuis yang ditunjukkan oleh Ethel Brun sebagai upaya pembebasan diri.

Horison Pembacaan Sosial: Demoralitas Sosial sebagai Paradoks Ideologi Kapitalisme

Pada tahap ini, teks RDLF lebih dipahami sebagai wacana yang menjadi situs tempat dua wacana (borjuis-proletar/kaya-miskin/ras unggul-ras rendah) saling bertentangan dari segi isi dan pada saat yang bersamaan saling terkait (Jameson, 2002: 61). Bagi Jameson, adanya tarik-menarik antara

dua wacana di sini sekaligus membawa pembaca pada makna laten tempat jejak-jejak represi yang mungkin dilakukan oleh ideologi dominan dapat ditemukan pada level ketaksadarannya.

Kritik atas kondisi modernitas di Prancis sebagai *subtext* yang telah disampaikan pada horizon interpretasi pertama kemudian membawa konsekuensi berupa bentuk-bentuk demoralitas masyarakat. Bentuk-bentuk penyimpangan sebagai wujud demoralisasi masyarakat Prancis kala itu menjadi *ideologeme* yang kemudian membawa teks pada level ketaksadarannya, di mana hadir bentuk-bentuk dari tokoh-tokoh dalam teks RDLF yang menghadirkan potensi opresi-opresi dari wacana kelas dominan. *Ideologeme-ideologeme* tersebut kemudian membawa subjek pada posisi ambivalen.

Penyasaran *ideologeme* berupa perbuatan Ethel Brun yang (dianggap) menyimpang seperti berbohong, mencuri, merokok, hingga persoalan homoseksualitas (Le Clézio, 2008:40,99). Hal tersebut justru menghadirkan kelas bawah sebagai pelaku utama yang menyeret Ethel --sebagai orang dari golongan borjuis-- untuk melakukan hal-hal yang dianggap tidak bermoral. Oleh karena itu, tindakan menyimpang yang menjadi utopia bagi subjek untuk terlepas dari kungkungan kehidupan individualistik dari kelas atas, justru menjadi paradoks ketika kembali mempertunjukkan subjek dari kelas bawah sebagai pembawa ketakbermoralan tersebut sebagai sebuah solusi semu.

Bentuk-bentuk demoralisasi kembali dilekatkan pada subjek dari kelas bawah, yang mana pada faktanya, kelas ini memang telah lama dilekatkan dengan stereotip-stereotip semacam itu. Penyadaran diri Ethel atas sikap tak bermoral yang ditunjukkan oleh

Xenia dan kelasnya, menegaskan kembali dikotomi kelas yang dikritik di awal.

Selain itu, ambivalensi muncul melalui sikap Ethel Brun dan tokoh-tokoh dari nonborjuis dalam teks RDLF yang justru masih tampak menghasrati kehidupan mapan. Hal itu mengindikasikan bahwa subjek telah menunjukkan ketidakmampuannya untuk terlepas sepenuhnya dari ideologi kapitalisme. Xenia, si imigran yang oportunis, tampak memanfaatkan persahabatannya dengan Ethel untuk dapat merasakan kehidupan serba berkecukupan yang dimiliki si borjuis.

Selain itu, bentuk ketidakmampuan tokoh Ethel untuk kehilangan status orang kaya dalam hidupnya tampak pada perjuangannya untuk tetap mempertahankan keluarganya dari kebangkrutan yang diakibatkan penipuan yang dialami oleh Alexandre, ayahnya. Selain itu, kenangan Ethel mengenai masa kecilnya yang selalu menikmati suasana perjamuan-perjamuan rutin di apartemennya, justru kemudian menghadirkan sebuah 'kenyamanan' yang ditawarkan dari kehidupan kelas atas ini terhadap anggotanya, termasuk Ethel. Ruang tempat kehidupan para borjuis berkumpul menjadi sebuah ironi akan kondisi sosial yang sebenarnya, namun sekaligus menjadi ruang utopis itu sendiri. "*une amnésie tranquille et sans conséquence*" (sebuah amnesia tenang dan tanpa konsekuensi). Di sinilah borjuasi itu justru kembali menjadi kehidupan ideal tempat manusia dapat terlepas dari perasaan tidak aman karena kondisi sosial yang sebenarnya.

Pada titik inilah teks telah terdistorsi sedemikian rupa oleh fantasi borjuasi. Ethel kecil yang tidak tahu menahu mengenai perbincangan para orang dewasa dalam acara rutin yang

diadakan Alexandre justru mengafirmasi kembali bagaimana ideologi dominan melakukan gerilyanya dalam menolak upaya-upaya resistensi yang ditawarkan oleh teks. Kenaifan Ethel justru menjadi analogi dari bentuk ketaksadaran atas opresi dari ideologi kelas atas saat kenikmatan hidup bergelimang kekayaan telah menjadi hasrat dari subjek. Ethel yang sebenarnya tidak menyukai sikap ayahnya serta beberapa tamu undangannya yang angkuh dan bertindak tidak senonoh, justru tetap menikmati suasana yang ditawarkan oleh kehidupan serba mewah yang dimilikinya.

Ethel avait toujours connu l'ambiance de ce réuniions, cela faisait partie de sa vie familiale, du décor de son enfance. Petite, elle déjeunait vite, et se juchait sur les genoux de son père pour la partie la plus longue de l'après-midi [...] Petite, Ethel aimait bien s'endormir sur les genoux de son père en écoutant le roulement de la conversation (Le Clézio, 2008: 48-49).

Ethel mengenal baik suasana pertemuan ini, itu adalah bagian dari kehidupan keluarganya, pemandangan dari masa kecilnya. Di masa kecilnya, Ethel makan dengan cepat dan kemudian segera bertengger di pangkuan ayahnya untuk bagian trepanjang dari sore [...] Kecil, Ethel senang tidur di pangkuan ayahnya sembari mendengarkan percakapan yang bergulir.

Hal-hal tersebut pada akhirnya merupakan gejala-gejala ketertundukan Ethel terhadap kenyamanan materiil yang ditawarkan oleh kapitalisme. Upayanya untuk menekan biaya besar yang mungkin ditimbulkan dari proyek gedung bertingkat ayahnya tentu menjadi upayanya sendiri dalam menghindari defisit yang mungkin merugikan keluarganya. Suasana

nyaman yang tercipta dalam ruang borjuasi itu sendiri menunjukkan ketidakmampuan subjek untuk terlepas dari kehidupan borjuasinya selama ini. Hal ini kembali menunjukkan bahwa seresisten apapun subjek dalam melawan nilai-nilai dominan, akan selalu ada reaksi dari yang dominan itu sendiri yang kemudian menjebak subjek 'Ethel' pada ambivalensi. Bagi Jameson, ambivalensi adalah hal yang wajar karena teks selalu berada dalam ketegangan antara sisi reaksioner dan progresif (Jameson, 2002: 286).

Ketidakmampuan subjek borjuis untuk kehilangan kekayaannya hingga keinginan subjek dari kelas bawah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak tersebut pada akhirnya justru menghadirkan makna laten dari teks. Borjuasi justru hadir dalam level ketaksadaran sebagai fantasi hidup ideal. Kehidupan mapan hadir sebagai hasrat subjek yang terbelenggu dalam arus modernisasi yang membawa kapitalisme sebagai ideologi yang dominan.

Disinilah sisi ketidaksadaran dimunculkan oleh teks. Pada tahapan interpretasi kedua ini, teks telah kembali pada fungsi sebenarnya sebagai "symbolic text", sebuah *fantasy-text* pada prosesnya, secara serentak telah membangkitkan kembali peran ideologi dominan yang telah ditahan sebelumnya. Sejarah tempat ideologi borjuasi menaturalisasikan dirinya sebagai kelas dominan muncul sebagai 'Yang Real'. Teks muncul sebagai bentuk *cynisme* atas ideologi dominan. Jameson dalam analisisnya terhadap karya-karya realisme Balzac menyebutkan bagaimana hasrat pengarang telah dikacaukan sedemikian rupa oleh sejarah—*the real* menurut Lacan; dan *absen cause* menurut Althusser—yang tak terelakkan lagi.

Novel RDLF yang ber-*setting* pada tahun 1930-an kemudian membawa kembali sebuah fakta historis ketika tengah terjadi krisis terbesar kapitalisme dalam sejarah perekonomian dunia. Kemunduran ekonomi secara masif di sejumlah negara Eropa hingga Amerika Serikat terjadi (Akbar, 2015: 38). Persoalan tersebut tak ayal turut melanda kestabilan ekonomi Negara Prancis sebagai salah satu negara kapitalis yang berpengaruh di dunia.

Perkara ini kemudian membawa manusia pada tahap saat ketaksadaran subjek—selanjutnya menurut pada konsep Lacan—telah menghasrati apa yang sebenarnya dihasrati oleh *the Other*, yaitu sebuah kondisi ekonomi yang kembali stabil, ekonomi yang mapan. Disinilah teks RDLF telah mengalami distorsi sedemikian rupa oleh ideologi kapitalisme dikarenakan adanya upaya perlawanan dari ideologi dominan itu sendiri terhadap visi-visi utopis dari teks. Borjuisme tidak lagi menjadi persoalan yang dikritik di sini. Ia justru muncul pada level ketaksadaran sebagai nilai-nilai utopis yang melekat pada ingatan kolektif masyarakat kapitalisme yang tak terelakkan.

Horison Pembacaan Modus Produksi: Kritik Masa Lalu sebagai Impuls Utopia terhadap Logika Kapitalisme Lanjut

Pada tahap pembacaan modus produksi, Jameson menawarkan sebuah analisis yang lebih luas, pada saat teks sebagai produk kultural dipahami sebagai *ideology of form* atau “pesan-pesan simbolik” (2002: 62). Pada tahap ini, analisis dialihkan dari diskursus antagonistik menuju ke sebuah kode, sistem tanda, atau sistem produksi yang pada gilirannya mengkarakterisasi kesatuan sistem sosial yang lebih luas. Teks kemudian disasar pada tataran bentuk hingga isi

yang mengimplikasikan mode-mode produksi tersebut.

Teks kemudian dikaitkan dengan sejarah biografi pengarang sebagai sebuah *symptom* yang pada akhirnya memunculkan hasrat Le Clézio akan kehidupan mapan yang telah ditawarkan. Bentuk realisme historis dan *style memoir* tidak sekadar menjadi sebuah strategi kepengarangan, namun teks RDLF telah hadir sebagai sebuah utopia bagi seorang Le Clézio. Seperti yang diungkapkan oleh Jameson, dunia utopia sendiri hadir tidak merujuk pada totalitas kebebasan subjek, melainkan —paling tidak— pengalihan dari harapan semu yang ditawarkan oleh ideologi dengan berbagai ilusi-ilusnya yang sebenarnya tidak pernah memenuhi ekspektasi subjek (Jameson, 1971:110-111). Dengan kata lain, penggambaran kehidupan seorang Ethel Brun justru menjadi manifestasi dari hasrat diri seorang Clézio yang tumbuh dalam kondisi miskin pada masa Perang Dunia II dan hanya dibesarkan oleh sosok seorang ibu.

Menyasar lebih jauh, kritik mengenai kehidupan masa lalu yang diusung novel RDLF ini pada akhirnya menjadi impuls-impuls utopis atas kondisi masyarakat ketika novel ini diciptakan —tahun 2008—. Kondisi Prancis yang cukup stabil secara ekonomi dalam kondisi krisis ekonomi global 1930 menjadi bentuk utopis mengenai kondisi Prancis di masa sekarang. Berbeda dengan krisis sebelumnya, pada krisis ekonomi terbesar kedua pada tahun 2008, Prancis justru menjadi salah satu negara yang mengalami dampak cukup besar. Kondisi ekonomi yang tidak stabil membawa dampak negatif dalam kehidupan masyarakat Prancis di era posmodern yang masih membawa sifat-sifat modernitas, seperti persoalan

pengangguran dan diskriminasi yang semakin melebar. Disinilah teks RDLF hadir sebagai sebuah *daydream/wish-fulfill-ment* bagi subjek. Dengan mengungkap bentuk realisme dalam gaya narasi *memoar*, masa lalu menjadi bentuk kerinduan atas sebuah penyelesaian dari kondisi-kondisi yang seolah kembali terulang dalam wujud yang berbeda.

Pada akhirnya didapati bagaimana subjek pengarang justru masih menghasrati kehidupan mapan yang justru ditawarkan oleh 'kehidupan borjuasi' yang pada awalnya hendak dikritik. Hal ini tak terlepas dari kondisi masyarakat kontemporer yang semakin diperparah dengan kondisi krisis global yang menjadi gambaran masyarakat Prancis ketika novel RDLF diciptakan. Disinilah makna laten dari teks didapati, makna laten justru menjadi berkebalikan dengan makna yang terdapat pada tataran permukaan teks. Maka, pengarang kemudian hadir sebagai subjek sinis, subjek yang telah terdistorsi sedemikian rupa oleh kekuatan dari kapitalisme lanjut sebagai ideologi dominan.

Hal tersebut dapat dilihat kembali melalui perpindahan ruang secara geografis yang dilakukan tokoh Ethel sebagai solusi terakhir. Peluang yang lebih besar yang dihadirkan oleh Kanada sebagai tujuan terakhir Ethel untuk terlepas dari modernisasi Prancis, menunjukkan bahwa 'kehidupan mapan' pada akhirnya masih menjadi tujuan utama dari subjek itu sendiri. Disinilah Le Clézio menjadi subjek sinis. Dalam mengkritik posmodernitas yang menghadirkan kapitalisme lanjut sebagai ideologi dominan di Prancis, subjek tidak benar-benar terlepas sepenuhnya dari nilai-nilai yang dihadirkan oleh kapitalisme lanjut itu sendiri. Ethel—yang adalah dan bukan Le Clézio—pada akhirnya muncul

sebagai subjek yang masih menjadikan kehidupan ekonomi yang mapan sebagai solusi terbaik yang dipilihnya.

Ketertundukan subjek dalam tataran isi teks kemudian dapat dilihat melalui dua bentuk, yaitu konsumerisme dan alienasi. Persoalan konsumerisme serta alienasi hadir sebagai konsekuensi negatif dalam masyarakat kapitalisme lanjut. Kedua hal tersebut merepresi dengan cara mereproduksi sendiri kebebasan individu dan bukan melalui bentuk-bentuk penindasan yang mencolok. (Ritzer, 2001: 273). Maka, melalui kisah Ethel, kapitalisme lanjut hadir dengan membawa jejak-jejak kecemasan pada diri subjek—dalam hal ini adalah pengarang—. Dengan kata lain, ketidakbahagiaan yang dialami Ethel menjadi manifestasi kecemasan pengarang atas bentuk-bentuk *reifikasi* ideologi kapitalisme lanjut yang menjadi persoalan tak terelakkan bagi subjek.

Konsumerisme hadir melalui sikap mendua yang ditunjukkan oleh tokoh Ethel Brun dan M. Soliman, kakeknya. Dalam upaya menentang sikap konsumtif Alexandre Brun, mereka justru masih terperangkap dalam lingkaran konsumerisme itu sendiri. Pembangunan rumah ungu yang digunakan sebagai senjata untuk melawan proyek-proyek impian Alexandre menjadi sebuah ironi ketika subjek justru masih menjadikan komoditas—berupa pembelian dan pembangunan rumah ungu—untuk menolaknya.

Sementara itu, situasi modernitas dalam tubuh masyarakat Prancis dianggap membawa keterasingan bagi subjek-subjeknya melalui nilai-nilai individualis yang terbentuk. Ketidakbahagiaan yang dirasakan oleh Ethel menjadi manifestasi atas alienasi yang terjadi pada subjek. Subjek seolah tereksklusi baik dari lingkungan keluarganya (borjuis) sendiri hingga pada

ranah hubungan individu yang dijalinnya melalui persahabatannya dengan seorang gadis imigran miskin, Xenia. Maka, modernitas di sini telah membawa subjek-subjeknya terjebak pada nilai-nilai individualistik yang pada akhirnya mengalienasi Ethel dari dunianya tersebut.

Pengalienasian juga terjadi pada diri Ethel terhadap subjek yang lain. Penyadaran diri Ethel atas sikap oportunis yang melekat pada diri Xenia membuat Ethel turut mengeksklusi subjek lain. Hal tersebut justru kembali mempertegas dikotomi kelas yang pada awalnya menjadi persoalan yang dikritik pada tingkatan manifest teks. Maka, disinilah alienasi menjadi sebuah kode kultural tempat kapitalisme lanjut masih menunjukkan dominasinya, saat subjek-subjeknya tidak dapat terlepas dari apa yang disebut dengan alienasi itu sendiri.

Maka, melalui perpindahan ruang yang dilakukan subjek,—baik subjek Ethel menuju Nice kemudian Kanada, maupun subjek pengarang dari Nice ke Mauritius, Meksiko, Thailand, hingga Korea Selatan—menjadi alternatif terakhir yang dilakukan subjek untuk menolak nilai-nilai modernitas yang hadir melalui dominasi sistem kapitalisme yang masih menggerogoti Prancis di era kontemporer seperti ini. Namun, kembali lagi konsep ‘hidup yang mapan’ masih menjadi apa yang dihasrati subjek, yang berarti menekankan ketertundukan subjek pada ideologi kapitalisme itu sendiri. Yang utopis pada akhirnya telah terdistorsi oleh dominasi ideologi kapitalisme melalui fantasi kehidupan mapan yang diusung melalui kehidupan kelas borjuis. Sementara itu, ekses-ekses kapitalisme lanjut turut menunjukkan dominasinya pada tataran ketaksadarannya.

SIMPULAN

Teks RDLF sebagai bentuk kritik terhadap borjuasi melalui tokoh utama yang berasal dari kelas itu sendiri, pada akhirnya menjadi problematis ketika teks justru kemudian menghadirkan bentuk-bentuk ambivalensi di dalamnya. Hal ini dikatakan oleh Jameson sebagai hal yang wajar saat ada tarik menarik antara ideologi dan utopia. Analisis novel RDLF pada akhirnya menunjukkan masih adanya dominasi kapitalisme --yang dewasa ini mulai terlupakan-- yang mendistorsi teks sedemikian rupa. Pengarang justru menjadi subjek sinis yang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai kapitalisme tersebut. Hal itu dapat dilihat melalui mode-mode produksi dari ideologi kapitalisme yang masih hadir dalam ketaksadaran subjek pengarang, melalui kode-kode konsumerisme hingga alienasi yang muncul dalam teks RDLF. Disinilah politik ketaksadaran dari sebuah teks hadir. Teks menjalankan perannya sebagai ideologi aparatus yang turut melanggengkan kekuasaan dominan melalui hasrat kolektif yang telah mendistorsi nilai-nilai utopis akan sosial yang terdikotomis yang terepresentasi melalui sikap antiborjuis yang ditunjukkan oleh tokoh Ethel. Cita-cita tersebut kemudian terdistorsi sedemikian rupa ketika subjek terjebak dalam ambivalensi. Subjek tidak benar-benar mampu terlepas dari nilai-nilai kapitalis dalam masyarakat modern Prancis pada masa interwar dan Perang Dunia II.

Melalui Politik *happy ending* yang diusung pengarang melalui kebahagiaan yang didapat Ethel dengan dimulainya hidup baru di Kanada bersama Laurent menunjukkan bahwa teks RDLF masih tetap mempertahankan solusi imajiner yaitu berupa bentuk kebebasan subjek dalam menentukan

sikap menghadapi modernitas yang hadir melalui dominasi sistem kapitalisme yang masih menggerogoti Prancis. Namun di sisi lain, Subjek tetap melanggengkan konsep 'hidup mapan' sebagai solusi atas persoalan tersebut, kembali menekankan ketertundukan subjek pada ideologi kapitalisme itu sendiri. Disinilah dialektis antara utopia dan ideologi menjadi hal lumrah yang memang diungkapkan oleh Jameson. Ekses-ekses kapitalisme lanjut turut menunjukkan dominasinya pada tataran ketaksadaran teks. Teks tetap menjadi sebuah resolusi imajiner yang akan selalu membawa muatan politis individu, namun di sisi lain, ideologi dominan tetap memainkan perannya untuk selalu mempertahankan *status quo*-nya. Pada analisis teks RDLF, pada akhirnya didapatkan hasil subjek pengarang masih terjebak pada dominasi ideologi kapitalisme lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, C. M. (2015). *Finansialisasi dan Krisis Kapitalisme: Analisa Marxian terhadap Krisis Ekonomi Global Tahun 2008*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Akmal, R. (2013). Kritik Sastra Marxis Frederic Jameson: Teori dan Aplikasinya. *Poetika*, 1 (1), 62-74.
- Balint-Babos, A. (2013). *Penser "l'expérience intérieure" au féminin dans Ritournelle de la Faim. Les cahiers J.M.G.Le Clézio. Voix de Femmes*. 6, p. 61-72. Paris: Edition complicité
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra (Sebuah Penjelajahan Awal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Feyereisen, J. (2013). *L'écriture de l'événement ou l'événement de l'écriture. Ritournelle de la faim de Jean-Marie Gustave Le Clézio. Mediazoni*, No. 15: *Les facettes de l'événement: des formes aux signes*. (diperoleh pada bulan September 2015 dari laman http://www.mediazioni.sitlec.unibo.it/images/stories/PDF_folder/document-pdf/15-2013/feyereisen.pdf)
- Jameson, F. (1971). *Marxism and Form: Twentieth Century Dialectical Theories of Literature*. Princeton: Princeton University Press.
- _____.(1988). *The Ideologies of Theory, Essays 1971-1986* (Vol. 2). Minneapolis: University of Minneapolis Press.
- _____.(2002). *The political Unconscious (Narrative as a symbolic act)*. London and New York: Routledge
- Le Clézio, J.M.G. (2008). *Ritournelle de la Faim*. Paris: Gallimard.
- Maratul, F. Y. (2015). Dominasi Sosial dan Kekuasaan dalam Novel *Ritournelle de la Faim* Karya Jean Marie Gustave Le Clézio. (Skripsi). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Pratiwi, D. (2012). Analisis Struktural-Semiotik novel RDLF karya J.M.G. Le Clézio. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ritzer, G. D. J. (2001). *The Postmodern Social Theory*. (Taufik, M., penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.